

**DEIKSIS WACANA DALAM NOVEL
GURU PARA PEMIMPI KARYA HADI SURYA**

Mukhamad khoiruroziki (166051)

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA JOMBANG
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
Ozirozikin962@gmail.com

ABSTRAK

Khoirurozikin, Mukhamad. 2021. deiksis wacana dalam novel Guru Para Pemimpi Karya Hadi Surya. Skripsi. Pendidikan Bhasa Indoesia. STKIP PGRI Jombang Dosen Pembimbing: Dra. Mindaudah, M.Pd.,

kata kunci : deiksis, novel novel merupakan karangan prosa yang panjang

mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. novel akan menarik jika dianalisis menggunakan kajian pragmatik khususnya melalui teori deiksis wacana yang dikemukakan oleh Levinson. penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan deiksis wacana meliputi deiksis katafora dan anafora pada novel guru para pemimpi karya hadi surya. metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang mengandung deiksis katafora dan deiksi anafora pada novel guru para pemimpi karya hadi surya. unsur yang sering muncul deiksis wacana dalam novel ini adalah deiksis anafora daripada katafora.

ABSTRACT

Khoirurozikin, Mukhamad. 2021. Discourse Deixis in the Novel of *Guru Para Pemimpi* by Hadi Surya. Thesis. Indonesian Language Education. STKIP PGRI Jombang Advisor: Dra. Mindaudah, M.Pd.,

keywords: deixis, novel

a novel is a long prose essay containing a series of stories from a person's life with the people around him by highlighting the character and nature of the actor. The novel will be interesting if it is analyzed using pragmatic studies, especially through the discourse deixis theory proposed by Levinson. This study aims to describe discourse deixis including cataphoric and anaphoric deixis in the novel of *Guru Para Pemimpi* by Hadi Surya. The method used in this research is a qualitative descriptive method.

Sources of data in this study are words containing cataphoric deixis and anaphoric deixis in the novel of *Guru Para Pemimpi* by Hadi Surya. The element that often appears in discourse deixis in this novel is anaphoric deixis rather than cataphoric deixis.

Pendahuluan

Bahasa sebagai alat komunikasi dapat diaplikasikan penggunaannya dalam pembicaraan maupun tulisan. Bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang - wenang (arbiter) yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi, melalui bahasa manusia berinteraksi menyampaikan informasi kepada sesama. Oleh karena itu, bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi arbiter yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan dipakai oleh masyarakat, kerjasama dan identifikasi diri.

Berbicara dalam tulisan terdapat kesulitan untuk melakukan suatu komunikasi dengan menggunakan bahasa tertentu apabila tidak terdapat sistem referensi atau deksis. Deiksis merupakan bagian dari ruang lingkup pragmatik. Menurut Wijana dan Rohmadi (2011:4) pragmatik merupakan cabang ilmu Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Bidang kajian pragmatik meliputi deksis (penunjukan), pra-anggapan, implikatur, tindak bahasa, dan analisis wacana.

Menurut Rachmanita (2016:1) pragmatik adalah cabang ilmu yang mempelajari pemakaian bahasa secara eksternal yakni bagaimana memahami maksud yang tersirat dibalik tuturan yang digunakan masyarakat dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Percakapan lisan dapat dideskripsikan secara pragmatik dengan adanya situasi penutur dan lawan tutur. Salah satu contohnya film, sedangkan pada tulisan bisa dilihat melalui deskripsi penulis. Pendeskripsian itu bisa ditunjukkan dengan gerakan tangan dan ucapan yang ada dalam suatu percakapan, sehingga dapat digambarkan situasi dalam komunikasi tulisan tersebut, contohnya pada novel, cerpen, dan yang lainnya.

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau tulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (Yule 2014:3). Akibatnya studi ini

lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.

George Yule juga membedakan antara sintak, semantik dan pragmatik. Sintak adalah studi tentang hubungan antara bentuk - bentuk kebahasaan, bagaimana menyusun bentuk-bentuk kebahasaan itu dalam suatu tatanan (urutan) dan tatanan mana yang tersusun dengan baik. Semantik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dengan intensitas di dunia; yaitu bagaimana hubungan kata-kata dengan sesuatu yang harfiah. Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai-pemakai bentuk itu. Menurut Cummings (2007:8-42) bahwa aspek-aspek pragmatik ada lima yaitu aspek tindak tutur, implikatur, relevansi, deiksis dan praanggapan.

Menurut Lyon (dalam Djajasudarma 2009:51) yang menjelaskan bahwa deiksis adalah lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat di tuturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara. Deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani), deiksis berarti 'penunjukan' melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan 'penunjukan' disebut ungkapan deiksis. Ketika kita menunjuk objek asing dan bertanya, "apa itu", maka, kita menggunakan ungkapan deiksis ("itu") untuk menunjuk sesuatu dalam suatu konteks secara tiba-tiba (Yule 1996:13).

Deiksis wacana adalah rujukan pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau sedang dikembangkan (Nababan, 1987:42). Deiksis ada beberapa jenis, hal ini dapat dilihat dari pendapat pakar yang membagi deiksis tersebut ada beberapa macam. Menurut Levinson (2008:68) membagi deiksis menjadi 5 yaitu: 1) deiksis orang, 2) deiksis tempat, 3) deiksis waktu, 4) deiksis wacana, 5) deiksis sosial. Meskipun deiksis ada lima macam, peneliti lebih terfokus untuk membahas deiksis wacana. Fungsi deiksis wacana yaitu merujuk pada hal yang telah dibicarakan, merujuk pada hal yang akan dibicarakan, dan dapat menyimpulkan sesuatu

Menurut (Cummings, 2007:40) Deiksis wacana mencakup anafora dan katafora. Peneliti menggunakan dua macam deiksis wacana tersebut dalam novel *Guru Para Pemimpi* Karya Hadi Surya. Alasan peneliti memilih dua macam deiksis wacana anafora dan katafora karena dalam teks novel tersebut ada beberapa tokoh yang mana penunjukan kembali sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dan yang akan disebutkan dalam sebuah ujaran

Dan keunikan dari novel *Guru Para Pemimpi* karya hadi surya yaitu dari alur ceritanya yang dimana seorang mahasiswa yang jatuh cinta dengan desa yang ditempatinya untuk tugas akhir kuliah yaitu KKN dari sini kita akan diceritakan bagaimana kisah perjuangan dia disana dan rasa cintanya dia di desa tersebut tumbuh ketika melihat kesenjangan pendidikan yang terjadi di desa itu dan di setiap percakapan tokoh dalam novel itu terdapat banyak sekali ujaran-ujaran yang mengandung penunjukan atau deiksis.

Dengan demikian peneliti mengambil judul *Deiskis Wacana Dalam Novel Guru Para Pemimpi Karya Hadi Surya*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deiksi anafora dan deikis katafora yang digunakan oleh pengarang Hadi Surya. Teks yang terdapat dalam novel ini juga sangat menarik karena memiliki tema pendidikan yang ada dilingkungan masyarakat, khususnya daerah pelosok yang mana banyak sekali kesenjangan dalam dunia pendidikan baik kualitas pendidik maupun sarana dan prasarananya

METODE PENELITIAN

Sebuah penelitian membutuhkan cara atau metode untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu pengetahuan. Metode penelitian yang digunakan peneliti ialah metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2009:4).

Metode penelitian adalah upaya dalam melakukan suatu penelitian, yang di dalamnya mencakup bahan penelitian, alat, jalan penelitian, variabel dan data yang disediakan dan analisis data. Bahan penelitian dapat berupa tentang populasi, sampel penelitian, dan informan. Alat dalam metode penelitian yaitu alat penjangkaran data, seperti instrumen penelitian yang berupa daftar pertanyaan. Jalan penelitian adalah tahapan tahapan berupa uraian terperinci tentang cara melaksanakan suatu penelitian. Untuk variabel yang akan dipelajari serta data yang hendak dikumpulkan harus dijelaskan secara detail. Adapun untuk analisis data, haruslah mencakup uraian tentang metode dan teknik yang akan digunakan

Metode penelitian seringkali dipelajari oleh mahasiswa dengan tujuan sebagai bekal untuk mengadakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi atau tesis. Kegiatan penelitian diperlukan oleh mereka yang ingin meningkatkan hasil untuk apapun yang sedang mereka tekuni. (Arikunto, 2014:2). Tanpa adanya penelitian, pengetahuan tidak akan bisa bertambah maju. Padahal jelas sekali bahwa pengetahuan merupakan dasar dari semua tindakan dan usaha.

Tiga persyaratan yang penting dalam mengadakan penelitian antara lain harus sistematis, yang artinya pelaksanaanya dilakukan menurut pola tertentu agar tercapai tujuan yang diinginkan. Syarat yang kedua yaitu berencana, maksudnya dilakukan dengan memikirkan langkah-langkah pelaksanaannya terlebih dahulu. Ketiga, mengutip konsep ilmiah, artinya kegiatan penelitian harus dilakukan dengan mengikuti cara-cara yang sudah ditentukan (Arikunto, 2014:59). Oleh karena itu, pemilihan metode harus tepat agar penelitian berjalan sesuai tujuan yang ingin dicapai.

Metodologi adalah ilmu tentang metode. Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk dapat mencapai suatu maksud. Sedangkan metode penelitian adalah alat, prosedur dan teknik yang harus dipilih dalam melaksanakan suatu penelitian. Metode penelitian bahasa memiliki hubungan yang erat tujuan penelitian bahasa memiliki hubungan yang erat tujuan penelitian bahasa (Djajasudarma, 2010:4). Dari keriga tanggapan diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah prosedur alat dan materi yang akan digunakan untuk sesuatu penelitian hingga dapat mencapai tujuan penelitian yang diinginkan.

Menurut Djajasudarma (2010:11) penelitian kualitatif sendiri ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data lisan atau tulis di masyarakat bahasa. Penelitian kualitatif harus mempertimbangkan metodologi kualitatif itu sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian diskriptif kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Hal ini sejalan dengan Meleong (2009:6) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya motivasi, perilaku, tindakan, persepsi, dan sebagainya secara holistik dengan cara deskripsi dalam tuk bahasa dan kata-kata pada suatu konteks yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan deiksis wacana dalam dialog novel *Guru Para Pemimpi* karya Hadi Surya, khususnya bentuk deiksis wacana anafora dan deiksis wacana katafora

ANALISIS DATA

Peneliti ini menganalisis tentang deiksi wacana yang meliputi deiksis anafora dan deiksis katafora pada dialog dalam novel *Guru Para Pemimpi* Karya Hadi Surya. pembahasan penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yang mendeskripsikan bentuk dan makna deiksis anafora dan deiksis katafora yang terdapat pada novel *Guru Para Pemimpi* Karya Hadi Surya

A. Deiksis anafora pada novel *Guru Para Pemimpi* Karya Hadi Surya

deiksis anafora adalah penunjukan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam suatu ujaran. Sebuah rujukan dikatakan bersifat anafora apabila perujukan atau penggantinya merujuk kepada hal yang sudah disebutkan. Hasil penemuan data penggunaan deiksis anafora pada novel *Guru Para Pemimpi* Karya Hadi Surya dibawah merupakan macam-macam kutipan data mengenai deiksis anafora :

Data 1

“Fuad ingin meminta keputusanku. Tampaknya, *dia* hendak mengingatkan bahwa apa pun situasinya, aku harus tetap membuat keputusan” (DW/AN/01/GPP)

Kalimat diatas merupakan kutipan dialog singkat tokoh Hadi. Pada kata yang dicetak miring merupakan bentuk deiksis anafora. Yang dimaksud dengan deiksis anafora adalah penunjukan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam suatu ujaran. Sebuah rujukan dikatakan bersifat anafora apabila perujukan atau penggantinya merujuk kepada hal yang sudah disebutkan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kata yang ditandai dengan penunjukan kembali pada teks diatas yaitu “*dia*”. Kalimat tersebut mengandung makna deiksis anafora yakni kata “*dia*” mengacu pada *Fuad* sebagai orang pertama yang disebutkan dalam kalimat tersebut. Bentuk deiksis anafora ditandai dengan kata *dia*, *ia*, *mereka*, *itu* yang pertama, *itu* yang kedua, *satunya*, *tersebut*, *tadi*, *demikian*, *sebagai*, *sebagai berikut*, *seperti dibawah ini*, *selanjutnya*.

Data 2

“Fuad diam. *Ia* hanya mengangguk-angguk kecil “bukan taka ada,” kata fuad dengan nada renda mencoba menenangkan kegusuranku” (DW/AN/02/GPP)

Pada kata yang dicetak miring merupakan bentuk deiksis anafora, penunjukan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam suatu ajaran. Sebuah rujukan dikatakan bersifat anafora apabila perujukan atau penggantinya merujuk kepada hal yang sudah disebutkan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kata yang ditandai dengan penunjukan kembali yaitu “*ia*”. kata “*ia*” mengacu pada *Fuad* sebagai orang pertama yang disebutkan dalam kalimat tersebut. Bentuk deiksis anafora ditandai dengan kata dia, ia, mereka, itu yang pertama, itu yang kedua, satunya, tersebut, tadi, demikian, sebagai, sebagai berikut, seperti dibawah ini, selanjutnya.

Data 3

“Alasan yang paling kuat adalah bahwa seorang sahabat karibku, kemprut, memang bekerja ditempat itu, *dialah* yang lebih sering menemaniku dalam kesusahan daripada kegembiraan” (DW/AN/03/GPP)

Pada kata yang dicetak miring merupakan bentuk deiksis anafora, penunjukan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam suatu ajaran. Sebuah rujukan dikatakan bersifat anafora apabila perujukan atau penggantinya merujuk kepada hal yang sudah disebutkan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kata yang ditandai dengan penunjukan kembali yaitu “*dialah*”. Kata tersebut mengandung makna deiksis anafora yakni kata “*dialah*” mengacu pada *kemprut* sebagai orang pertama yang disebutkan dalam kalimat tersebut. Bentuk deiksis anafora ditandai dengan kata dia, ia, mereka, itu yang pertama, itu yang kedua, satunya, tersebut, tadi, demikian, sebagai, sebagai berikut, seperti dibawah ini, selanjutnya.

Data 4

“Tiba-tiba keraguanku segera menyergap pikiranku untuk menjatuhkan diri. “ayo cepat !!” degup jantungku makin kencang begitu perintah *itu* terulang dengan nada lebih keras” (DW/AN/04/GPP)

Pada kata yang dicetak miring merupakan bentuk deiksis anafora, penunjukan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam suatu ajaran. Sebuah rujukan dikatakan bersifat anafora apabila perujukan atau penggantinya merujuk kepada hal yang sudah disebutkan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kata yang ditandai dengan penunjukan kembali pada kalimat diatas yaitu kata “*Itu*” yang telah disebutkan sebelumnya dalam suatu ujaran. Kalimat tersebut mengandung makna deiksis anafora yakni kata “*Itu*” mengacu pada kata perintah yaitu “ayo cepat”. Bentuk deiksis anafora ditandai dengan kata dia, ia, mereka, itu, itu yang pertama, itu yang kedua, satunya, tersebut, tadi, demikian, sebagai, sebagai berikut, seperti dibawah ini, selanjutnya.

Data 5

“Sebelah kanan jalan, Dwi Warna, Boarding School, Jalan utama dari pintu masuk yang 6tyluas dan bangunan megah yang bisa terintip dari pinggir jalan , konon sekolah *itu* didirikan oleh mantan menteri pertambangan dan energi” (DW/AN/05/GPP)

Pada kata yang dicetak miring merupakan bentuk deiksis anafora, penunjukan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam suatu ajaran. Sebuah rujukan dikatakan bersifat anafora apabila perujukan atau penggantinya merujuk kepada hal yang sudah disebutkan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kata yang ditandai dengan penunjukan kembali pada kalimat diatas yaitu kata “*Itu*” yang telah disebutkan sebelumnya dalam suatu ujaran. Kalimat tersebut mengandung makna deiksis anafora yakni kata “*Itu*” mengacu pada keterangan Sekolah Dwi Warna Boarding School. Bentuk deiksis anafora ditandai dengan kata dia, ia, mereka, itu, itu yang pertama, itu yang kedua, satunya, tersebut, tadi, demikian, sebagai, sebagai berikut, seperti dibawah ini, selanjutnya.

Data 6

“Tampaknya kemewahan yang nyaris terkesan elegan dari bangunan peribadatan itu ternyata juga menyimbolkan supremasi kekuasaan, kupikir tak terlalu berlebihan kukatakan *demikian* Karena pengaruh para sesepuh disini.” (DW/AN/06/GPP)

Pada kata yang dicetak miring merupakan bentuk deiksis anafora, penunjukan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam suatu ujaran. Sebuah rujukan dikatakan bersifat anafora apabila perujukan atau penggantinya merujuk kepada hal yang sudah disebutkan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kata yang ditandai dengan penunjukan kembali pada kalimat diatas yaitu kata “*demikian*” yang telah disebutkan sebelumnya dalam ujaran diatas. Kalimat tersebut mengandung makna deiksis anafora yakni kata “*demikian*” mengacu pada kata “*supremasi*”. Bentuk deiksis anafora ditandai dengan kata dia, ia, mereka, itu, itu yang pertama, itu yang kedua, satunya, tersebut, tadi, demikian, sebagai, sebagai berikut, seperti dibawah ini, selanjutnya.

Data 7

“Hampir setiap pagi dan malam jumat, ibu-ibu memadati majelis-majelis it, sedangkan bapak-bapak mengambil waktu malam hari, *mereka* menyenandungkan pujian-pujian yang meneduhkan hati” (DW/AN/07/GPP)

Pada kata yang dicetak miring merupakan bentuk deiksis anafora, penunjukan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam suatu ujaran. Sebuah rujukan dikatakan bersifat anafora apabila perujukan atau penggantinya merujuk kepada hal yang sudah disebutkan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kata yang ditandai dengan penunjukan kembali pada kalimat diatas yaitu kata “*mereka*” yang telah disebutkan sebelumnya dalam ujaran tersebut. Kalimat tersebut mengandung makna deiksis anafora yakni kata “*mereka*” yang menggantikan kata “*ibu-ibu dan bapak-bapak*”. Bentuk deiksis anafora ditandai dengan kata dia, ia, mereka, itu, itu yang pertama, itu yang kedua, satunya, tersebut, tadi, demikian, sebagai, sebagai berikut, seperti dibawah ini, selanjutnya.

Data 8.

“Apakah mendengarkan suara babi atau anjing juga haram pak ? Suara Kemprut terdengar mengejar. Kenapa kau bilang seperti *itu* ?” (DW/AN/08/GPP)

Pada kata yang dicetak miring merupakan bentuk deiksis anafora, penunjukan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam suatu ujaran. Sebuah rujukan dikatakan bersifat anafora apabila perujukan atau penggantinya merujuk kepada hal yang sudah disebutkan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kata yang ditandai dengan penunjukan kembali pada kalimat diatas adalah kata “*itu*” yang telah disebutkan sebelumnya dalam ujaran tersebut. Kalimat tersebut mengandung makna deiksis anafora yakni kata “*itu*” yang menggantikan kata “*suara babi atau anjing*”. Bentuk deiksis anafora ditandai dengan kata dia, ia, mereka, itu, itu yang pertama, itu yang kedua, satunya, tersebut, tadi, demikian, sebagai, sebagai berikut, seperti dibawah ini, selanjutnya.

Data 9

“Di Ciseeng, masyarakatnya memang agamis, tapi saying *mereka* memahami agama hanya dalam tataran ritual, benar salah, surge dan neraka”. (DW/AN/09/GPP)

Pada kata yang dicetak miring merupakan bentuk deiksis anafora, penunjukan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam suatu ujaran. Sebuah rujukan dikatakan bersifat anafora apabila perujukan atau penggantinya merujuk kepada hal yang sudah disebutkan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kata yang ditandai dengan penunjukan kembali yaitu “*mereka*” yang menggantikan kata “*masyarakat*” dalam kalimat sebelumnya. Bentuk deiksis anafora ditandai dengan kata dia, ia, mereka, itu, itu yang pertama, itu yang kedua, satunya, tersebut, tadi, demikian, sebagai, sebagai berikut, seperti dibawah ini, selanjutnya.

Data 10

“aku tak heran pada jepri. Bagiku, *dia* memang unik sekaligus nyentrik, selain *ini*, *dia* juga punya metode bagaimana caranya belajar bahasa arab dengan cepat” (DW/AN/10/GPP)

Pada kata yang dicetak miring merupakan bentuk deiksis anafora, penunjukan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam suatu ujaran. Sebuah rujukan dikatakan bersifat anafora apabila perujukan atau penggantinya merujuk kepada hal yang sudah disebutkan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kata yang Didalam kalimat diatas terdapat dua macam deiksis anafora yang pertama yaitu *dia* dan yang ke dua yaitu *ini*, kata *dia* merujuk atau penunjukan kembali yang mengacu pada tokoh *jepri*, dan kata *ini* mengacu pada sifat jepri yang *unik sekaligus nyentrik*. Bentuk deiksis anafora ditandai dengan kata *dia*, *ia*, *mereka*, *itu*, *itu* yang pertama, *itu* yang kedua, *satunya*, *tersebut*, *tadi*, *demikian*, *sebagai*, *sebagai berikut*, *seperti dibawah ini*, *selanjutnya*.

Data 11

“Hal yang sangat membuat penat ini serasa langsung hilang ketika aku melihat dia menitukan anak-anak manakala menganti vocal-vokal itu, justru dengan mulut *mereka* yang tampak makin monyong, karena vocal u”. (DW/AN/11 /GPP)

Pada kata yang dicetak miring merupakan bentuk deiksis anafora, penunjukan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam suatu ujaran. Sebuah rujukan dikatakan bersifat anafora apabila perujukan atau penggantinya merujuk kepada hal yang sudah disebutkan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kata yang ditandai dengan penunjukan kembali pada kalimat diatas yaitu kata “*mereka* ” yang telah disebutkan sebelumnya dalam ujaran diatas. Kalimat tersebut mengandung makna deiksis anafora yakni kata “*mereka*” yang menggantikan kata “*anak-anak*”. Bentuk deiksis anafora ditandai dengan kata *dia*, *ia*, *mereka*, *itu*, *itu* yang pertama, *itu* yang kedua, *satunya*, *tersebut*, *tadi*, *demikian*, *sebagai*, *sebagai berikut*, *seperti dibawah ini*, *selanjutnya*.

Data 12

“Aku berani melakukan ini tanpa persetujuan karena yakin bahwa Dr. Abdullah bukanlah sosok Killer dan yang tak kalah seram adalah bahwa beliau *ini* pun tak mementingkan formalitas”. (DW/AN/12 /GPP)

Pada kata yang dicetak miring merupakan bentuk deiksis anafora, penunjukan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam suatu ujaran. Sebuah rujukan dikatakan bersifat anafora apabila perujukan atau penggantinya merujuk kepada hal yang sudah disebutkan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kata yang ditandai dengan penunjukan kembali pada kalimat diatas yaitu kata *ini* dalam ujaran diatas yang menggantikan nama tokoh yang bernama *Dr. Abdullah*. . Bentuk deiksis anafora ditandai dengan kata dia, ia, mereka, itu, itu yang pertama, itu yang kedua, satunya, tersebut, tadi, demikian, sebagai, sebagai berikut, seperti dibawah ini, selanjutnya

Data 13

“kesalahan apa yang telah beliau perbuat sehingga perlu kita lantunkan doa-doa baginya? Apa jawabmu, itu pulalah jawabanku. Aku berusaha mencerna apa yang beliau katakana, aakah semua *itu* akan sia-sia?”. (DW/AN/13/GPP)

Pada kata yang dicetak miring merupakan bentuk deiksis anafora, penunjukan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam suatu ujaran. Sebuah rujukan dikatakan bersifat anafora apabila perujukan atau penggantinya merujuk kepada hal yang sudah disebutkan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kata yang ditandai dengan penunjukan kembali yaitu “*itu* ” yang telah disebutkan sebelumnya dalam ujaran diatas. Kalimat tersebut mengandung makna deiksis anafora yakni kata “*itu*” yang menggantikan penunjukan berupa perbuatan melantunkan *doa-doa*. Bentuk deiksis anafora ditandai dengan kata dia, ia, mereka, itu, itu yang pertama, itu yang kedua, satunya, tersebut, tadi, demikian, sebagai, sebagai berikut, seperti dibawah ini, selanjutnya.

Data 14

“Yang tak bisa diingkari tentu saja adalah bahwa dadamu tak akan lagi terasa sesak, Bibirmu tak lagi manyun, dan jidatmu tak lagi berkerut. Yang jelas tak seperti *sebelumnya*” (DW/AN/14/GPP).

Pada kata yang dicetak miring merupakan bentuk deiksis anafora, penunjukan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam suatu ujaran. Sebuah rujukan dikatakan bersifat anafora apabila perujukan atau penggantinya merujuk kepada hal yang sudah disebutkan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kata yang ditandai dengan penunjukan kembali pada kalimat diatas yaitu kata “*sebelumnya*” merupakan sebuah penunjukan dari kata dadanya yang sesak, bibirnya yang manyun, dan jidatnya yang berkerut. Bentuk deiksis anafora ditandai dengan kata dia, ia, mereka, itu, itu yang pertama, itu yang kedua, satunya, tersebut, tadi, demikian, sebagai, sebagai berikut, seperti dibawah ini, selanjutnya.

Data 15

“Kuucapkan terimakasih kepada Joe yang telah mengingatkanku. Joe adalah pemuda setempat, berusia kira-kira 28 tahun. Masih bujangan, kurus, berpenghasilan dari berternak ikan kecil-kecilan di perkarangan rumahnya. *Dia* punya wawasan yang cukup luas dan terbuka.” (DW/AN/15/GPP)

Pada kata yang dicetak miring merupakan bentuk deiksis anafora, penunjukan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam suatu ujaran. Sebuah rujukan dikatakan bersifat anafora apabila perujukan atau penggantinya merujuk kepada hal yang sudah disebutkan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kata yang ditandai dengan penunjukan kembali pada kalimat diatas yaitu kata “*dia*” yang telah disebutkan sebelumnya. Kalimat tersebut mengandung makna deiksis anafora yakni kata “*dia*” yang merujuk kepada Joe dan ciri-ciri fisiknya. Bentuk deiksis anafora ditandai dengan kata dia, ia, mereka, itu, itu yang pertama, itu yang kedua, satunya, tersebut, tadi, demikian, sebagai, sebagai berikut, seperti dibawah ini, selanjutnya.

Data 16

“Malam itu, aku pulang membawa bukan hanya kegelisahan, melainkan juga keprihatinan ,tapi, entahlah bagi teman-teman. Yang jelas, memang umat ini menjadi makin kritis, *mereka* sulit disalahkan begitu saja.” (DW/AN/16/GPP)

Pada kata yang dicetak miring merupakan bentuk deiksis anafora, penunjukan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam suatu ujaran. Sebuah rujukan dikatakan bersifat anafora apabila perujukan atau penggantinya merujuk kepada hal yang sudah disebutkan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kata yang ditandai dengan penunjukan kembali pada kalimat diatas yaitu kata “*mereka*” yang telah disebutkan sebelumnya. Kalimat tersebut mengandung makna deiksis anafora yakni kata “*mereka*” yang merujuk kepada kata umat. Bentuk deiksis anafora ditandai dengan kata dia, ia, mereka, itu, itu yang pertama, itu yang kedua, satunya, tersebut, tadi, demikian, sebagai, sebagai berikut, seperti dibawah ini, selanjutnya.

Data 17

“Janganlah kalian mencemooh suatu kaum karena boleh jadi *mereka* lebih baik dari diri kalian, tegas abex” (DW/AN/17/GPP)

Pada kata yang dicetak miring merupakan bentuk deiksis anafora, penunjukan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam suatu ujaran. Sebuah rujukan dikatakan bersifat anafora apabila perujukan atau penggantinya merujuk kepada hal yang sudah disebutkan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kata yang ditandai dengan penunjukan kembali pada kalimat diatas yaitu kata “*mereka*” yang telah disebutkan sebelumnya. Kalimat tersebut mengandung makna deiksis anafora yakni kata “*mereka*” yang merujuk kepada kata kaum. Bentuk deiksis anafora ditandai dengan kata dia, ia, mereka, itu, itu yang pertama, itu yang kedua, satunya, tersebut, tadi, demikian, sebagai, sebagai berikut, seperti dibawah ini, selanjutnya.

Data 18

“Api dari gelora cinta telah membuat pandangan matanya menjadi gelap dan otaknya menjadi tumpul. Tapi, Majnun tak menghiraukan komentar sinis yang tertuju padanya, *dia* dating tanpa mengenal waktu”. (DW/AN/18/GPP)

Pada kata yang dicetak miring merupakan bentuk deiksis anafora. Yang dimaksud dengan deiksis anafora adalah penunjukan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam suatu ujaran. Sebuah rujukan dikatakan bersifat anafora apabila perujukan atau penggantinya merujuk kepada hal yang sudah disebutkan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kata yang ditandai dengan penunjukan kembali pada teks diatas yaitu “*dia*”. Kalimat tersebut mengandung makna deiksis anafora yakni kata “*dia*” mengacu pada Majnun sebagai orang pertama yang disebutkan dalam kalimat tersebut. Bentuk deiksis anafora ditandai dengan kata *dia*, *ia*, *mereka*, *itu* yang pertama, *itu* yang kedua, *satunya*, *tersebut*, *tadi*, *demikian*, *sebagai*, *sebagai berikut*, *seperti dibawah ini*, *selanjutnya*.

Data 19

“Aku dari Surabaya, kata seirang pasien yang pertah kutanya. Sesaat kemudian *dia* mengoceh kesana kemari, yang awalnya kukira *ia* memang tak sepenuhnya tak normal” (DW/AN/19/GPP)

Pada kata yang dicetak miring merupakan bentuk deiksis anafora, penunjukan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam suatu ujaran. Sebuah rujukan dikatakan bersifat anafora apabila perujukan atau penggantinya merujuk kepada hal yang sudah disebutkan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kata yang Didalam kalimat diatas terdapat dua macam deiksis anafora yang pertama yaitu *dia* dan yang ke dua yaitu *ia*, kata *dia* dan *ia* sama-sama merujuk atau penunjukan kembali yang mengacu pada seorang pasien. Bentuk deiksis anafora ditandai dengan kata *dia*, *ia*, *mereka*, *itu*, *itu* yang pertama, *itu* yang kedua, *satunya*, *tersebut*, *tadi*, *demikian*, *sebagai*, *sebagai berikut*, *seperti dibawah ini*, *selanjutnya*.

Data 20

“Tak hanya di negri ini, bahkan di Negara-negara lain. Maklum, *dia* mantan anggota TNI AL, yang kemudian tak bisa lepas dari kapal tanker”. (DW/AN/20/GPP)

Kalimat diatas merupakan kutipan dialog singkat tokoh Hadi. Pada kata yang dicetak miring merupakan bentuk deiksis anafora. Yang dimaksud dengan deiksis anafora adalah penunjukan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam suatu ujaran. Sebuah rujukan dikatakan bersifat anafora apabila perujukan atau penggantinya merujuk kepada hal yang sudah disebutkan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kata yang ditandai dengan penunjukan kembali pada teks diatas yaitu “*dia*”. Kalimat tersebut mengandung makna deiksis anafora yakni kata “*dia*” mengacu pada Pak Arif sebagai orang pertama yang disebutkan dalam kalimat tersebut. Bentuk deiksis anafora ditandai dengan kata dia, ia, mereka, itu yang pertama, itu yang kedua, satunya, tersebut, tadi, demikian, sebagai, sebagai berikut, seperti dibawah ini, selanjutnya.

Data 21

“Selidik Abex sambil membawakan segelas teh hangat dan sepiring pisang goreng yang masih mengepul. Entahlah apakah *dia* telah mempersiapkannya untuk menyambut kedatanganku” (DW/AN/21/GPP)

Kalimat diatas merupakan kutipan dialog singkat tokoh Hadi. Pada kata yang dicetak miring merupakan bentuk deiksis anafora. Yang dimaksud dengan deiksis anafora adalah penunjukan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam suatu ujaran. Sebuah rujukan dikatakan bersifat anafora apabila perujukan atau penggantinya merujuk kepada hal yang sudah disebutkan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kata yang ditandai dengan penunjukan kembali pada teks diatas yaitu “*dia*”. Kalimat tersebut mengandung makna deiksis anafora yakni kata “*dia*” mengacu pada Abex sebagai orang pertama yang disebutkan dalam kalimat tersebut. Bentuk deiksis anafora ditandai dengan kata dia, ia, mereka, itu yang pertama, itu yang kedua, satunya, tersebut, tadi, demikian, sebagai, sebagai berikut, seperti dibawah ini, selanjutnya.

Data 22

“Semua kamar itu disekat oleh anyaman-anyaman bamboo termasuk lantai dasarnya, awalnya kamar-kamar itu diperuntukan bagi para santri yang tetpa tinggal. *Mereka* mendiami kamar-kamar itu” (DW/AN/22/GPP)

Pada kata yang dicetak miring merupakan bentuk deiksis anafora, penunjukan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam suatu ujaran. Sebuah rujukan dikatakan bersifat anafora apabila perujukan atau penggantinya merujuk kepada hal yang sudah disebutkan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kata yang ditandai dengan penunjukan kembali pada kalimat diatas yaitu kata “*mereka*” yang telah disebutkan sebelumnya. Kalimat tersebut mengandung makna deiksis anafora yakni kata “*mereka*” yang merujuk kepada para santri. Bentuk deiksis anafora ditandai dengan kata dia, ia, mereka, itu, itu yang pertama, itu yang kedua, satunya, tersebut, tadi, demikian, sebagai, sebagai berikut, seperti dibawah ini, selanjutnya.

Data 23

“Nama lengkapnya Bahrul Hidayat. Tingginya kira-kira 155 cm. *dia* orang yang sangat kreatif. Misalnya memasang batu/bata rumahnya sendiri dibantu murid-muridnya” (DW/AN/23/GPP)

Kalimat diatas merupakan kutipan dialog singkat tokoh Hadi. Pada kata yang dicetak miring merupakan bentuk deiksis anafora. Yang dimaksud dengan deiksis anafora adalah penunjukan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam suatu ujaran. Sebuah rujukan dikatakan bersifat anafora apabila perujukan atau penggantinya merujuk kepada hal yang sudah disebutkan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kata yang ditandai dengan penunjukan kembali pada teks diatas yaitu “*dia*”. Kalimat tersebut mengandung makna deiksis anafora yakni kata “*dia*” mengacu pada tokoh Bahrul Hidayat. Sebagai orang pertama yang disebutkan dalam kalimat tersebut. Bentuk deiksis anafora ditandai dengan kata dia, ia, mereka, itu yang pertama, itu yang kedua, satunya, tersebut, tadi, demikian, sebagai, sebagai berikut, seperti dibawah ini, selanjutnya.

Data 24

“Nilai-nilai kearifan itu hanya bisa ditemukan dalam kebenaran, kata Johan Wolfgang Gothe. Kiai Bahrul kembali menikmati kopinya. Kok bisa *dia* bisa ngomong seperti itu ? darimana dia belajar?” (DW/AN/23/GPP)

Pada kata yang dicetak miring merupakan bentuk deiksis anafora. Yang dimaksud dengan deiksis anafora adalah penunjukan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam suatu ujaran. Sebuah rujukan dikatakan bersifat anafora apabila perujukan atau penggantinya merujuk kepada hal yang sudah disebutkan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kata yang ditandai dengan penunjukan kembali pada teks diatas yaitu “*dia*”. Kalimat tersebut mengandung makna deiksis anafora yakni kata “*dia*” mengacu pada Johan Wolfgang Gothe. Bentuk deiksis anafora ditandai dengan kata dia, ia, mereka, itu yang pertama, itu yang kedua, satunya, tersebut, tadi, demikian, sebagai, sebagai berikut, seperti dibawah ini, selanjutnya.

Data 25

“Hampir dua tahun, aku menjadi kuli bangunan pada seorang Tionghoa . Alumnus Universitas Parahyangan Bandung itu terkenal disiplin. *Dia* tak segan memecat para pekerja yang tak bertanggung jawab” (DW/AN/25/GPP)

Pada kata yang dicetak miring merupakan bentuk deiksis anafora. Yang dimaksud dengan deiksis anafora adalah penunjukan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam suatu ujaran. Sebuah rujukan dikatakan bersifat anafora apabila perujukan atau penggantinya merujuk kepada hal yang sudah disebutkan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kata yang ditandai dengan penunjukan kembali pada teks diatas yaitu “*dia*”. Kalimat tersebut mengandung makna deiksis anafora yakni kata “*dia*” mengacu pada Seorang Tionghoa. Bentuk deiksis anafora ditandai dengan kata dia, ia, mereka, itu yang pertama, itu yang kedua, satunya, tersebut, tadi, demikian, sebagai, sebagai berikut, seperti dibawah ini, selanjutnya.

B. Deiksis katafora pada novel Guru Para Pemimpi Karya Hadi Surya

deiksis katafora, artinya penunjukan sesuatu yang akan disebutkan dalam tuturan atau ujaran. Sebuah rujukan yang apabila perujukan atau penggantinya merujuk kepada hal yang akan disebutkan. Hasil penemuan data penggunaan deiksis katafora pada novel *Guru Para Pemimpi* Karya Hadi Surya. Dibawah ini merupakan macam-macam kutipan data mengenai deiksis katafora :

Data 26

“Namun, dari tatapan *matanya*, aku tahu bahwa Fuad sedang mengukur-ukur seberapa dalam kegundahanku” (DW/KF/26/GPP)

Pada kata yang dicetak miring adalah bentuk dari deiksis katafora, artinya penunjukan sesuatu yang akan disebutkan dalam tuturan atau ujaran. Sebuah rujukan yang apabila perujukan atau penggantinya merujuk kepada hal yang akan disebutkan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kata yang ditandai dari kalimat diatas merupakan deiksis katafora yaitu karena imbuhan “nya” dalam kata “*matanya*” merupakan referen yang mengacu pada Fuad sebagai katafora. Bentuk deiksis katafora ditandai dengan kata ini, begini, yakni, yaitu, demikian, sebagai berikut, seperti dibawah ini, berikut ini.

Data 27

“Namun alasan yang paling kuat adalah bahwa seseorang sahabat *karibku*, Kemprut, memang bekerja di tempat itu”. (DW/KF/27/GPP)

Pada kata yang dicetak miring adalah bentuk dari deiksis katafora, artinya penunjukan sesuatu yang akan disebutkan dalam tuturan atau ujaran. Sebuah rujukan yang apabila perujukan atau penggantinya merujuk kepada hal yang akan disebutkan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kata yang ditandai dari kalimat diatas karena imbuhan “ku” dalam kata “*karibku*” merupakan referen yang mengacu pada Kemprut sebagai katafora.

Bentuk deiksis katafora ditandai dengan kata ini, begini, yakni, yaitu, demikian, sebagai berikut, seperti dibawah ini, berikut ini.

Data 28

“Namun, tak seperti di Kampus *lain*, progam KKN di Kampusku sempat tersendat, kami menunggu nyaris tanpa kepastian” (DW/KF/28/GPP)

Pada kata yang dicetak miring adalah bentuk dari deiksis katafora, artinya penunjukan sesuatu yang akan disebutkan dalam tuturan atau ujaran. Sebuah rujukan yang apabila perujukan atau penggantinya merujuk kepada hal yang akan disebutkan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kata *lain* yang merupakan referen yang mengacu pada progam KKN hampir tersendat dan nyaris tanpa kepastian. Bentuk deiksis katafora ditandai dengan kata ini, begini, yakni, yaitu, demikian, sebagai berikut, seperti dibawah ini, berikut ini.

Data 29

“Sesepuh yang kumaksud di sana adalah ulama yang *awalnya* berarti orang yang berilmu, tapi telah terdistorsi menjadi orang yang menguasai ilmu-ilmu agama an” (DW/KF/29/GPP)

Pada kata yang dicetak miring adalah bentuk dari deiksis katafora, artinya penunjukan sesuatu yang akan disebutkan dalam tuturan atau ujaran. Sebuah rujukan yang apabila perujukan atau penggantinya merujuk kepada hal yang akan disebutkan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kata *awalnya* dalam imbuhan *nya* merupakan referen yang mengacu atau merujuk pada anggapan sesepuh adalah ulama akan tetapi menjadi orang yang menguasai ilmu-ilmu agama. Bentuk deiksis katafora ditandai dengan kata ini, begini, yakni, yaitu, demikian, sebagai berikut, seperti dibawah ini, berikut ini.

Data 30

“Aku berdecak kagum melihat fenomena yang baru kulihat sepanjang hayatku, *yakni* alangkah banyaknya kutemukan sesepuh mengikuti majelis” (DW/KF/30/GPP)

Pada kata yang dicetak miring adalah bentuk dari deiksis katafora, artinya penunjukan sesuatu yang akan disebutkan dalam tuturan atau ujaran. Sebuah rujukan yang apabila perujukan atau penggantinya merujuk kepada hal yang akan disebutkan. Pada kalimat diatas yang menandai bahwa deiksis katafora yaitu kata “*yakni*” merujuk kepada banyaknya sesepuh yang mengikuti majelis. Bentuk deiksis katafora ditandai dengan kata ini, begini, yakni, yaitu, demikian, sebagai berikut, seperti dibawah ini, berikut ini.

Data 31

“Mereka menyandungkan puji-pujian yang meneduhkan hati sebelum aca inti, *yakni* ceramah dan doa”. (DW/KF/31/GPP)

Pada kata yang dicetak miring adalah bentuk dari deiksis katafora, artinya penunjukan sesuatu yang akan disebutkan dalam tuturan atau ujaran. Sebuah rujukan yang apabila perujukan atau penggantinya merujuk kepada hal yang akan disebutkan. Pada kalimat diatas merupakan bentuk deiksis katafora yang dandai dengan kata “*yakni*” merujuk pada acara inti yaitu ceramah dan doa. Bentuk deiksis katafora ditandai dengan kata ini, begini, yakni, yaitu, demikian, sebagai berikut, seperti dibawah ini, berikut ini.

Data 32

“Dalam sebuah rumah, terdapat rata-rata 10-an jiwa, bahkan banyak yang bisa membentuk sebuah tim sepak bola, belasan. Jangan mengatakan bahwa progam keluarga berencana gagal, *sebab* Posyandu pun memang tidak ada” (DW/KF/32/GPP)

Pada kata yang dicetak miring adalah bentuk dari deiksis katafora, artinya penunjukan sesuatu yang akan disebutkan dalam tuturan atau ujaran. Sebuah rujukan yang apabila perujukan atau penggantinya merujuk kepada hal yang akan disebutkan. Pada kalimat diatas ditandai dengan kata *sebab* yang mana kata *sebab* mengacu kepada

tidak adanya posyandu menjadikan banyak keluarga tidak tau tentang program keluarga berencana. Bentuk deiksis katafora ditandai dengan kata ini, begini, yakni, yaitu, demikian, sebagai berikut, seperti dibawah ini, berikut ini.

Data 33

“Tanpa merasa enggan, hampir sepanjang waktu mereka mengunjungi posko kami. Bila kau ingin melihat contoh orang-orang pemberani, *lihatlah* anak-anak”.
(DW/KF/33/GPP)

Pada kata yang dicetak miring adalah bentuk dari deiksis katafora, artinya penunjukan sesuatu yang akan disebutkan dalam tuturan atau ujaran. Sebuah rujukan yang apabila perujukan atau penggantinya merujuk kepada hal yang akan disebutkan. Pada kalimat diatas ditandai dengan imbuhan “*lah*” dalam kata “*lihatlah*” merupakan referen yang mengacu pada anak-anak sebagai katafora. Bentuk deiksis katafora ditandai dengan kata ini, begini, yakni, yaitu, demikian, sebagai berikut, seperti dibawah ini, berikut ini.

Data 34

“Terkadang, aku juga tidur di vila milik seorang asal Padang. Diatas kolam ikan, vila itu berdiri dengan anggun. Tak *seperti* di rumah penduduk, MCK di sini bersih dan tentunya saja nyaman untukmu”. (DW/KF/34/GPP)

Pada kata yang dicetak miring adalah bentuk dari deiksis katafora, artinya penunjukan sesuatu yang akan disebutkan dalam tuturan atau ujaran. Sebuah rujukan yang apabila perujukan atau penggantinya merujuk kepada hal yang akan disebutkan. Pada kalimat diatas ditandai dengan kata *seperti* yang mengacu tentang perbandingan kenyamanan antara rumah penduduk dengan MCK. Bentuk deiksis katafora ditandai dengan kata ini, begini, yakni, yaitu, demikian, sebagai berikut, seperti dibawah ini, berikut ini.

Data 35

“Sambil menghembuskan asap dari sela-sela *giginya*, Pak Tua mengalihkan pandangannya pada lahan di sebelah timur rumahnya”. (DW/KF/35/GPP)

Pada kata yang dicetak miring adalah bentuk dari deiksis katafora, artinya penunjukan sesuatu yang akan disebutkan dalam tuturan atau ujaran. Sebuah rujukan yang apabila perujukan atau penggantinya merujuk kepada hal yang akan disebutkan. Pada kalimat diatas bentuk deiksis katafora ditandai dengan imbuhan “*Nya*” dalam kata “*giginya*” merupakan referen yang mengacu pada Pak Tua sebagai katafora. Bentuk deiksis katafora ditandai dengan kata ini, begini, yakni, yaitu, demikian, sebagai berikut, seperti dibawah ini, berikut ini.

Data 36

“Suasana kompleks perumahan *itu* begitu asri, hawa sejuk masih terasa meski telah beranjak siang” (DW/KF/36/GPP)

Pada kata yang dicetak miring adalah bentuk dari deiksis katafora, artinya penunjukan sesuatu yang akan disebutkan dalam tuturan atau ujaran. Sebuah rujukan yang apabila perujukan atau penggantinya merujuk kepada hal yang akan disebutkan. Pada kalimat diatas bentuk deiksis katafora Ditandai dengan kata *itu* yang merujuk pada suasana pada komplek tersebut. Bentuk deiksis katafora ditandai dengan kata ini, begini, yakni, yaitu, demikian, sebagai berikut, seperti dibawah ini, berikut ini.

"Data 37

“Lembaga *ini* punya banyak deivisi, mulai dari kesehatan hingga pendidikan, aku dipekenalkan dengan ketua progam pak setiyo, yang sebenarnya mampu menolak untuk menerimaku” (DW/KF/37/GPP)

Pada kata yang dicetak miring adalah bentuk dari deiksis katafora, artinya penunjukan sesuatu yang akan disebutkan dalam tuturan atau ujaran. Sebuah rujukan yang apabila perujukan atau penggantinya merujuk kepada hal yang akan disebutkan. Pada kalimat diatas bentuk deiksis katafora Ditandai kata *ini* yang merujuk pada lembaga yng mempunyai devisi kesehatan hingga pendidikan. Bentuk deiksis katafora ditandai dengan kata ini, begini, yakni, yaitu, demikian, sebagai berikut, seperti dibawah ini, berikut ini.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pada dasarnya berdasarkan hasil analisis, interpretasi dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa analisis novel *Guru Para Pemimpi* Karya Hadi Surya menjawab permasalahan pada tujuan penelitian. Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa deiksis wacana ialah rujukan pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau yang sedang dikembangkan. Deiksis wacana terdapat dua macam yaitu deiksis anafora dan deiksis katafora. Adapun kesimpulan dari semua data yang diperoleh dari novel *Guru Para Pemimpi* Karya Hadi Surya. peneliti menemukan sebanyak 37 data, data ini terbagi menjadi dua bagian yaitu deiksis anafora dan deiksis katafora yang mana deskripsi data tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Deiksi anafora yang paling sering muncul dalam novel ini, yaitu 25 data.
Kata *dia* menjadi yang paling sering muncul dari tanda-tanda deiksis anafora lainnya, hal ini berpengaruh pada penulis merujuk kepada hal yang sudah disebutkan sebelumnya dalam suatu ujaran. Penulis merujuk pada lawan bicara sebagai acuan.
2. Adapun yang kedua yaitu deikis katafora yang berjumlah 17 data saja, dikarenakan penulis kebanyakan dalam kalimat-kalimat yang ada dalam teks novel tersebut lebih banyak merujuk kepada hal yang sudah disebutkan daripada merujuk yang akan disebutkan. Dan sama-sama penulis merujuk pada objek lawan bicara dalam penulisan deiksis ini.

Saran

Bedasarkan penelitian yang berjudul Deiksis Wacana Dalam Novel *Guru Para Pemimpi* Karya Hadi Surya. dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa, dengan adanya penelitian ini diharapkan menumbuhkan keingintahuan tentang macam-macam deiksis khususnya deiksis wacana..
2. Bagi pendidik, diharapkan dapat memberi manfaat dan sebagai rujukan dalam materi kajian pragmatik khususnya deiksis yang terdapat pada teks novel, sehingga peserta didik mendapatkan informasi yang benar dan bersifat ilmiah.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih mengembangkan penelitian deiksis , khususnya deiksis wacana, tidak hanya untuk sebuah penelitian pada novel saja tetapi sebagai acuan pemikat sastra lainnya yang bisa diteliti seperti cerpen, naskah drama dan karya sastra lainnya dan hasil penelitian ini bisa dibuat referensi bagi peneliti selanjutnya

Daftar Pustaka

- Cummings, Louise. 2007. *Pragmataik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Djajasudarma, Prof. Dr. T Fatimah. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Djajasudarma, Prof. Dr. T Fatimah. 2017. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Levinson, Stephen C. 2008. *Pragmatics*. New York: Cambridge University Press
- Moleong, Lexy.J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik: Teori Dan Penerapannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan..
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta Timur: PT Balai Pustaka
- Rachmanita, Amanah Ari. 2016. *Deiksis Sosial Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP*. Jakarta: Uin Syarif Hidayatulloh
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Wijana dan Rohmadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yama Pustaka
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar